

**Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap
Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia**

**Elly Warnisyah Harahap¹, Ulfah Fadillah², Nislah Nasution³, Bagus Prasetyo⁴,
Fernando Yahya Sitohang⁵, Ayu Purnama Sari⁶, Mhd Shiddiq Daulay⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ellywarnisyahharahap@uinsu.ac.id¹

ABSTRACT

This research aims to analyze and understand the epistemology of Mu'tazilah thought and evaluate its influence on the development of Islamic thought in Indonesia. Harun Nasution, a leading contemporary Muslim intellectual, advocates a revival of Mu'tazilite theology, emphasizing its importance in shaping Islamic thought in Indonesia. Harun Nasution emphasized that integrating rationality into Islamic theology is very important to modernize Islam in the broader context of societal modernization. Using qualitative research methods, this research explores historical and contemporary texts to explore Mu'tazilah principles and their adaptation in Indonesian intellectual discourse. The results of this research reveal that the Mu'tazilite emphasis on reason, ethical responsibility, and social justice has influenced modern Islamic thinkers in Indonesia, shaping interpretations of religious texts and responses to contemporary social and political challenges. In conclusion, this research emphasizes the relevance of Mu'tazilah thought in fostering an Islamic discourse that integrates rationality with religious principles in Indonesian society.

Keywords : *Intellectual, mutazilah, development, rationality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami epistemologi pemikiran Mu'tazilah serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Harun Nasution, seorang intelektual Muslim kontemporer terkemuka, menganjurkan kebangkitan teologi Mu'tazilah, menegaskan pentingnya teologi tersebut dalam membentuk pemikiran Islam di Indonesia. Harun nasution menekankan bahwa mengintegrasikan rasionalitas ke dalam teologi Islam sangat penting untuk memodernisasi Islam dalam konteks modernisasi masyarakat yang lebih luas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggali teks-teks sejarah dan kontemporer untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip Mu'tazilah dan adaptasinya dalam wacana intelektual Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penekanan Mu'tazilah pada akal, tanggung jawab etis, dan keadilan sosial telah mempengaruhi pemikir Islam modern di Indonesia, membentuk interpretasi terhadap teks-teks agama dan respons terhadap tantangan sosial dan politik kontemporer. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam menumbuhkan wacana Islam yang mengintegrasikan rasionalitas dengan prinsip-prinsip agama dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci : Intelektual, mu'tazilah, perkembangan, rasionalitas.

PENDAHULUAN

Pada masa hidup Rasulullah SAW, umat Islam jarang mengalami perdebatan karena setiap permasalahan dapat dirujuk langsung kepada beliau sebagai sumber terpercaya untuk mendapatkan solusi. Namun, situasi ini berubah drastis setelah wafatnya Rasulullah SAW. Berbagai persoalan mulai muncul ke permukaan, baik yang berkaitan dengan ajaran

agama maupun politik, yang sering kali memicu perpecahan di kalangan umat Islam pada waktu itu (Setiawan & Fauzi, 2022).

Secara umum, pemikiran umat Islam dapat dikelompokkan menjadi empat bidang utama. Pertama, bidang ketuhanan yang mencakup diskusi mengenai Allah, sifat-sifat-Nya, dan hubungan alam semesta dengan-Nya. Kedua, bidang akhlak (etika) yang meliputi pembahasan tentang manusia dan perilakunya; hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta. Ketiga, bidang fisika yang mencakup kajian tentang alam serta proses pertumbuhannya dan perkembangannya. Keempat, bidang eksakta yang mencakup keilmuan seperti matematika, geometri, astronomi, dan ilmu pengetahuan lainnya (Yanto, 2018).

Pemikiran umat Islam dalam keempat bidang tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemikiran tersebut dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ketuhanan, banyak konsep dan pemikiran yang muncul. Ini disebabkan oleh sifat fundamental dari ketuhanan dalam ajaran Islam, yang merupakan persoalan yang sangat kompleks dan unik. Tuhan adalah entitas yang Maha Ghaib, dan karena sifat-Nya yang ghaib, muncul berbagai konsep dan pemikiran rasional untuk memahaminya.

Sejarah perkembangan Mu'tazilah memiliki perjalanan yang cukup panjang. Aliran ini muncul pada akhir masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, khususnya pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik. Ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, Mu'tazilah mendapatkan dukungan yang signifikan dari para penguasa. Pada puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah, Mu'tazilah bahkan diakui sebagai mazhab resmi negara, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun.

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki minat besar terhadap ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Ia sering mengundang para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk berdiskusi dan berdebat mengenai fikih, sejarah, dan kalam. Al-Ma'mun juga dikenal sebagai seorang pemikir yang memiliki pendekatan filosofis, sehingga sangat cocok dengan ajaran Mu'tazilah yang menekankan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama (Setiawan & Fauzi, 2022).

Mu'tazilah, sebagai sebuah aliran teologi, telah memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam dengan menempatkan akal sebagai superioritas manusia. Menurut pandangan Mu'tazilah, melalui akal manusia mampu mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya. Akal dianggap memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta (Surya, 2020). Dengan menyelidiki alam semesta, akal dapat mencapai pemahaman tentang alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dengan akalnya dapat menyelidiki fenomena alam untuk mengungkap rahasia-rahasia di baliknya, dan melalui akal pula seseorang dapat mengetahui keberadaan Tuhan, kewajiban untuk mengetahui Tuhan, memahami konsep baik dan jahat, serta kewajiban untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Banyak hadis juga mengagungkan akal pikiran tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa orang-orang Barat telah berhasil memanfaatkan akal pikiran mereka semaksimal mungkin, sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an, untuk mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, umat Islam

justro tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi karena mereka lebih fokus pada pembacaan kitab suci Al-Qur'an tanpa mendalami isinya. Lebih dari 48 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan akal pikiran dan pemanfaatannya untuk kemajuan kehidupan telah diabaikan (Zainimal, 2020).

Pengaruh yang signifikan dari teologi Mu'tazilah dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Mu'tazilah, dengan penekanan pada rasionalitas dan keadilan sosial, menawarkan pendekatan yang relevan dalam merespons tantangan modernisasi dan dinamika sosial-politik. Harun Nasution, seorang intelektual Muslim kontemporer terkemuka, menjadi salah satu pengusung utama kebangkitan pemikiran Mu'tazilah di Indonesia. Nasution menekankan pentingnya rasionalitas dalam teologi Islam sebagai bagian dari upaya modernisasi yang lebih luas dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi stagnasi pemikiran dan mempromosikan adaptasi yang lebih dinamis dan progresif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks perdebatan akademik, penelitian ini menempatkan dirinya dalam dialog dengan penelitian terdahulu yang mengeksplorasi pengaruh teologi Mu'tazilah dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Studi sebelumnya telah menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Mu'tazilah seperti penggunaan akal, tanggung jawab etis, dan keadilan sosial telah diadaptasi oleh para pemikir Muslim modern untuk merespons isu-isu kontemporer. Penelitian ini mengelaborasi teori, konsep, dan paradigma yang dikemukakan oleh Nasution serta para pendukung Mu'tazilah lainnya, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pemikiran tersebut dapat diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini.

Fokus masalah yang diajukan oleh penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Mu'tazilah mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dan bagaimana adaptasi ini dapat memberikan solusi bagi tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari teologi Mu'tazilah yang masih relevan dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diintegrasikan dalam wacana intelektual Islam modern di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pemikiran Islam di Indonesia dan menawarkan perspektif baru dalam diskursus keagamaan yang lebih inklusif dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur mendalam untuk mengeksplorasi epistemologi pemikiran Mu'tazilah serta evaluasi terhadap pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan intelektual dari sudut pandang yang mendalam dan kompleks, dengan fokus pada interpretasi makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka serta konteks sosial di mana pengalaman tersebut terjadi.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan artikel terkait yang membahas pemikiran Mu'tazilah serta kontribusinya terhadap wacana Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari literatur yang telah ada, guna membangun kerangka teoritis yang kuat dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Proses analisis data melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan literatur yang relevan melalui pencarian di berbagai database akademik dan perpustakaan. Kedua, literatur yang terkumpul dievaluasi secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pemikiran Mu'tazilah dan pengaruhnya di Indonesia. Ketiga, data yang telah dievaluasi diorganisir dan disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks perdebatan ilmiah yang lebih luas, dengan mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip Mu'tazilah, seperti penggunaan akal, tanggung jawab etis, dan keadilan sosial, diadaptasi dan diterapkan oleh para pemikir Muslim modern di Indonesia. Peneliti juga merefleksikan implikasi temuan ini terhadap pemahaman dan perkembangan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat memberikan solusi bagi tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Aliran Mu'tazilah

Terjadinya aliran-aliran dalam teologi Islam disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan-persoalan teologi lainnya. Kaum Muslim dengan sungguh-sungguh memahami al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul yang terkait dengan masalah tersebut, menguraikan, menganalisis, dan masing-masing golongan teologi Islam berusaha menguatkan pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis tersebut (Kanafi, 2019). Argumen-argumen rasional yang telah diperkaya oleh filsafat Yunani dan peradaban lainnya memainkan peran penting dalam perkembangan teologi Islam. Bahasa Arab digunakan sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul sebagai sumber teologi Islam, serta penting untuk memberikan analisis berdasarkan dalil naqli dan aqli.

Kaum Muslim mulai membahas berbagai persoalan agama, menyelidikinya, dan menggunakan pemikiran filosofis untuk mendukung argumen-argumennya. Di antara mereka ada yang mengumpulkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, serta ayat-ayat yang menunjukkan adanya jabr (paksaan) dan pemberian tugas di luar kemampuan manusia, kemudian mereka mengfilsafatkannya.

Setelah wafatnya Rasulullah, terjadi perselisihan antara sahabat Muhajirin dan Ansar dalam memilih penggantinya. Umar bin Khattab mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah setelah melakukan bai'at, dan setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab dilanjutkan oleh Usman bin Affan melalui proses yang melibatkan panitia. Perselisihan politik ini mengilhami berbagai peristiwa sejarah, seperti pembunuhan Usman bin Affan dan konflik suksesi yang mengarah pada perpecahan umat Islam.

Ini menjadi titik awal terbentuknya aliran-aliran dalam teologi Islam yang menghadapi berbagai masalah, seperti sifat-sifat Allah, qadha, qadar, wahyu, akal, kenabian,

dan masalah-masalah teologis lainnya. Perdebatan ini melibatkan berbagai aliran seperti Asy'ariyah, Karamiyah, Mu'tazilah, dan golongan-golongan lain yang berusaha memperkuat pandangan-pandangan mereka dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis-hadis (Zuhri, 2022).

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai asal-usul nama Mu'tazilah dan kapan tepatnya aliran ini muncul. Perbedaan ini disebabkan oleh sulitnya menemukan data akurat mengenai sejarah kemunculan Mu'tazilah. Namun, yang paling penting adalah bahwa nama Mu'tazilah mengacu pada aliran-aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam yang muncul setelah peristiwa seorang murid dengan gurunya di Basrah.

Menurut berbagai data yang diajukan oleh para ahli sejarah, nama Mu'tazilah sering dikaitkan dengan peristiwa perdebatan mengenai dosa besar yang dilakukan oleh seorang mukmin. Pertarungan argumen antara seorang murid dan gurunya menyebabkan sang murid memisahkan diri (i'tazala) dari pengajian gurunya. Karena itu, murid dan pengikutnya disebut Mu'tazilah.

Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa dua tokoh diusir dari majelis gurunya karena perbedaan pendapat mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari majelis gurunya dan disebut Mu'tazilah karena pendapat mereka yang berbeda dari pendapat umum tentang mukmin yang berdosa besar.

Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa nama Mu'tazilah sudah ada sebelum peristiwa tersebut. Penggunaan nama Mu'tazilah terhadap murid dan pengikutnya merupakan penghidupan kembali terhadap nama lama. Golongan Mu'tazilah sebelum peristiwa tersebut adalah mereka yang tidak terlibat dalam persengketaan politik setelah wafatnya seorang khalifah, baik persengketaan antara kelompok-kelompok yang mendukung tokoh-tokoh tertentu maupun antara tokoh besar lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kelompok ini dinamakan Mu'tazilah karena mereka melepaskan diri dari pendapat ulama terdahulu tentang orang yang melakukan dosa besar (Zainimal, 2021).

Peristiwa tahkim, yang dilakukan sebagai upaya mediasi setelah perang Siffin antara pasukan pendukung Ali bin Abi Thalib dan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, ternyata tidak mengakhiri perpecahan di kalangan umat Islam pada saat itu. Sebaliknya, peristiwa ini semakin mempertajam pertentangan politik dan akhirnya menyeret perdebatan ke masalah teologis.

Awalnya, perdebatan teologis ini hanya menyangkut status hukum orang yang menerima keputusan tahkim, apakah berdosa besar atau tidak. Namun, perdebatan ini kemudian berkembang menjadi lebih luas, salah satunya mengenai status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar, apakah ia menjadi kafir atau tetap mukmin. Permasalahan ini kemudian muncul dalam pengajian Imam Hasan Al-Bashri.

Pada suatu saat, salah satu murid Hasan Al-Bashri menanyakan status orang mukmin yang berdosa besar, apakah tetap mukmin atau menjadi kafir. Ketika Hasan Al-Bashri masih berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut, salah satu muridnya, Washil bin Atha', memberikan jawaban tanpa meminta persetujuan Hasan Al-Bashri. Washil bin Atha' menyatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar tidak menjadi kafir, tetapi juga tidak mukmin. Statusnya menjadi fasik. Di akhirat nanti, ia tidak masuk surga atau neraka, melainkan menempati suatu tempat di antara surga dan neraka, yang kemudian menjadi

salah satu inti ajaran Mu'tazilah yaitu "manzilah bainal manzilatain". Setelah menyatakan pendapatnya, Washil bin Atha' meninggalkan majlis bersama temannya, Amr ibnu Ubaid, dan menuju tempat lain di masjid tersebut. Melihat tindakan ini, Hasan Al-Bashri berkata: "I'tazala 'Anna Washil", yang berarti Washil telah memisahkan diri dari kita. Sejak saat itu, Washil dan kawan-kawannya dijuluki sebagai Mu'tazilah.

Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa Hasan Al-Bashri telah memberikan jawaban ketika muridnya bertanya tentang status orang mukmin yang berdosa besar. Jawaban Hasan Al-Bashri tersebut ditolak oleh Washil bin Atha', dan karenanya Washil bin Atha' diusir dari majlis. Ia kemudian bersama Amr bin Ubaid memisahkan diri dari majlis tersebut. Karena itulah mereka disebut Mu'tazilah, karena memisahkan diri dari majlis Hasan Al-Bashri dan pendapat umum umat Islam tentang status orang mukmin yang berdosa besar.

Selain teori-teori di atas, menurut pandangan lain, nama Mu'tazilah sudah ada sebelum peristiwa antara Washil bin Atha' dan Hasan Al-Bashri, juga sebelum munculnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi. Kata-kata "I'tazala" dan "Mu'tazilah" sudah digunakan sekitar seratus tahun sebelum perselisihan antara Washil bin Atha dan Hasan Al-Bashri, untuk merujuk pada sekelompok orang yang menjauhkan diri dari pertikaian politik yang terjadi pada masa itu. Mu'tazilah saat itu merujuk pada sikap sekelompok orang yang netral terhadap pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawan politiknya seperti Aisyah, Thalhah, dan Abdullah bin Zubair pada perang Jamal, serta Muawiyah bin Abi Sufyan pada perang Siffin. Namun, Mu'tazilah ini jelas berbeda dengan Mu'tazilah yang muncul satu abad kemudian, karena yang pertama lahir dari latar belakang politik, sementara Mu'tazilah yang dikomandoi oleh Washil bin Atha' lebih bersifat teologis, dan inilah yang kemudian dikenal sebagai aliran kalam Mu'tazilah (Krisdiyansyah & Hakim, 2022).

Mu'tazilah adalah sebuah kelompok yang merumuskan pemikirannya berdasarkan analisis rasional. Dalam menafsirkan agama, mereka melakukan interpretasi sesuai dengan logika akal. Aliran ini muncul sebagai aliran filsafat dalam dunia Islam pada abad ke-8 dan ke-9, dikenal dengan sebutan Mu'tazilah atau I'tazala, yang berarti mereka yang memisahkan diri dari pandangan mayoritas ulama yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Mu'tazilah mengajarkan lima prinsip utama (al-usul al-khamsah) untuk menjaga keutuhan Islam dari kerusakan. Aliran ini dimulai oleh Wasil bin Ata' (700-749 M) yang mengadopsi filsafat Aristoteles, menyelaraskan dengan budaya Arab, dan menyandarkan pada keyakinan Islam. Salah satu fokus utama Mu'tazilah adalah mempertimbangkan tindakan manusia. Mereka memperdebatkan apakah manusia memiliki kebebasan dalam melakukan tindakannya atau hanya menjalankan kehendak Tuhan (terpaksa).

Sebelumnya, aliran Qadariah (pemikiran free will) menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak, pandangan ini kemudian diadopsi oleh Mu'tazilah, yang percaya bahwa manusia akan dihisaab berdasarkan perbuatannya. Pendekatan Mu'tazilah terhadap tindakan, perbuatan, atau perilaku manusia juga diterapkan dalam pandangan mereka terhadap alam. Pandangan Qadariah ini terintegrasi dalam pemikiran Mu'tazilah, yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan peran aktif dalam

menentukan tindakannya sendiri. Manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk berpikir serta menentukan jalannya hidup.

Washil bin Atha' pernah menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan adalah Bijaksana dan Adil, tidak melakukan kejahatan atau kezaliman. Tuhan tidak menghendaki agar manusia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya; manusia sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatan baik atau buruknya. Tuhan memberikan daya dan kekuatan kepada manusia untuk mewujudkan perbuatannya. Mu'tazilah percaya bahwa Tuhan memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia untuk menentukan kehendak dan perbuatannya, sehingga kehendak mutlak Tuhan terbatas karena telah memberikan kebebasan ini kepada manusia (Zakiyah, 2022).

Abdul Al-Jabbar, seorang tokoh Mu'tazilah terkenal, dalam bukunya "Syarh al Ushul al-khamsah" menjelaskan bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Tuhan, melainkan manusia sendiri yang mewujudkan perbuatannya. Mu'tazilah memandang manusia sebagai pemegang peran utama dalam mewujudkan perbuatannya, dengan tanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri. Mereka mengakui adanya hukum alam (sunnatullah) yang tetap dalam al-Qur'an, digunakan sebagai pedoman oleh ilmuwan untuk penyelidikan dan penelitian.

Mu'tazilah juga mengakui bahwa kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam yang berlaku, yang merupakan ketetapan Allah. Manusia bebas untuk berkehendak dan bertindak dalam batas-batas yang ditetapkan oleh hukum alam ini, sehingga manusia sebagai subjek harus responsif terhadapnya secara proaktif. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kehendak dan kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam ciptaan Tuhan, yang pada akhirnya membuat manusia sadar akan kekuasaan yang lebih tinggi yang tidak dapat dijangkau atau diatasi oleh manusia sendiri.

Mu'tazilah adalah aliran teologis dalam Islam yang menonjol pada abad ke-8 Masehi. Salah satu ciri utama pemikiran Mu'tazilah adalah penolakan terhadap sifat-sifat Allah yang dianggap berdiri sendiri dan memisahkan diri dari zat-Nya. Bagi mereka, sifat-sifat Allah merupakan bagian dari esensi-Nya. Mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah, bukan sifat ilahi-Nya yang kekal. Selain itu, Mu'tazilah menekankan bahwa Allah tidak dapat melakukan kezaliman, dan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam melakukan perbuatan baik atau buruk. Mereka mempercayai bahwa balasan atas perbuatan manusia berupa surga atau neraka adalah bentuk keadilan dari Allah atas pilihan bebas manusia. Mu'tazilah juga mengembangkan konsep Al-Manzilah bainal Manzilatain, yang menempatkan pelaku dosa besar di antara dua tempat (surga dan neraka) sebagai bentuk pengakuan atas keimanan mereka yang masih ada. Selain itu, mereka mendorong amar ma'ruf nahi munkar sebagai upaya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, bahkan dengan menggunakan kekerasan jika diperlukan (Krindiansyah & Hakim, 2022).

2. Kategori Rasional dan Tradisional

Harun Nasution memandang pentingnya perbedaan antara kerangka berpikir rasional dan tradisional dalam konteks pemahaman manusia terhadap realitas dunia. Baginya, metode berpikir yang digunakan akan sangat memengaruhi bagaimana kita

memperoleh pengetahuan serta membentuk pandangan dunia kita. Pandangan dunia ini tidak hanya mempengaruhi cara kita merencanakan masa depan tetapi juga menentukan tindakan konkret yang kita ambil dalam kehidupan sehari-hari. Harun berpendapat bahwa untuk merubah masa depan yang lebih baik, diperlukan perubahan dalam cara kita berpikir.

Metode berpikir rasional, menurut Harun, memberikan kebebasan yang lebih besar bagi akal untuk mengeksplorasi dan menyesuaikan diri dengan konteks yang sedang berkembang. Hal ini membuat pola pikir tersebut tetap relevan dalam merespons tantangan-tantangan kontemporer yang kompleks. Sebaliknya, metode berpikir tradisional cenderung lebih terikat pada norma-norma dan kepercayaan yang sudah ada secara turun-temurun, kadang-kadang tanpa memberikan ruang untuk inovasi atau adaptasi terhadap perubahan zaman.

Kritik yang dilontarkan Harun terhadap sistem pengetahuan Islam tradisional adalah bahwa dalam beberapa kasus, sistem ini telah mengalami transformasi menjadi sistem kepercayaan yang mutlak dan tidak lagi terbuka terhadap pemikiran kritis atau penyesuaian dengan realitas kontemporer. Pandangan ini ditujukan kepada segmen elit minoritas seperti pemerintah, intelektual, dan kalangan terpelajar, dengan harapan agar mereka dapat mengadopsi paradigma baru yang lebih rasional dan adaptif (Bilmakruf, 2023).

3. Konsep Mu'tazilah dan Pemikiran Rasional

Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang menonjol pada abad ke-8 Masehi, yang dikenal karena penekanannya pada penggunaan akal (*al-nazar*) dalam mengetahui Tuhan dan ajaran agama secara umum. Mereka meyakini bahwa akal manusia adalah alat utama untuk memahami prinsip-prinsip kebenaran agama, dan bahwa Tuhan memberikan kewajiban kepada manusia untuk menggunakan akal ini secara maksimal.

Pendekatan rasionalitas Mu'tazilah dalam memahami Tuhan dan agama mereka tercermin dalam doktrin *al-wa'du wal-wa'id* (janji dan ancaman), di mana mereka mengajarkan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka menurut wahyu dan perintah keagamaan. Ini mengimplikasikan bahwa keadilan Tuhan tidak hanya berlaku dalam pahala dan siksa, tetapi juga dalam pengetahuan yang diberikan kepada manusia untuk memahami dan mengikuti ajaran-Nya dengan benar.

Ushul al-Khamsah adalah konsep dasar dalam pemikiran Islam yang meliputi beberapa prinsip utama. Pertama, *al-tawhid* menekankan pentingnya memelihara keesaan Tuhan, mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang layak disembah dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Kedua, *al-adl* menegaskan bahwa Tuhan akan memberikan hukuman yang adil kepada manusia sesuai dengan perbuatan mereka yang dilakukan secara bebas. Ketiga, *al-wa'ad wa al-wa'id* menyatakan bahwa Tuhan akan menepati janji-Nya baik kepada mereka yang taat dan patuh kepada-Nya, serta mewujudkan ancaman kesengsaraan terhadap mereka yang tidak patuh. Keempat, *al-manzilah baina manzilatain* menyoroati aspek keadilan Tuhan dalam mengatur kedudukan manusia di dunia dan di akhirat. Kelima, *amar ma'ruf dan nahi munkar* menekankan kewajiban untuk mendorong perilaku baik dan melarang tindakan jahat dalam Masyarakat (Rohidin, 2018).

Konsep-konsep ini mencerminkan pandangan fundamental dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dengan sesama. Masing-masing prinsip ini memainkan peran penting dalam membentuk pandangan teologis dan etika umat Islam, menegaskan pentingnya keesaan Tuhan, keadilan-Nya, janji dan ancaman-Nya terhadap manusia, serta tanggung jawab sosial untuk mempromosikan kebaikan dan menolak kejahatan (Zainimal, 2021).

Dalam konteks epistemologi, Mu'tazilah meletakkan penekanan besar pada penalaran spekulatif (*al-nazar*) sebagai metode utama dalam mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan ini membawa kebebasan dari ketakutan dan kesalahpahaman, karena akal yang digunakan secara tepat akan membimbing individu untuk mengenali Tuhan dengan lebih baik. Qadi, salah satu tokoh Mu'tazilah, menjelaskan bahwa ada empat dalil yang mendasari penalaran spekulatif ini: *hujjah al-'aql* (rasional), *al-kitab* (kitab suci), *as-sunnah* (tradisi Nabi Muhammad), dan *ijma'* (kesepakatan umat).

Argumentasi rasional (*hujjah al-'aql*) dianggap paling utama karena mengarah pada pengetahuan tentang keberadaan Tuhan berdasarkan akal budi yang cermat. Mu'tazilah menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa semua yang fana (tidak kekal) memerlukan zat yang tidak fana (kekal) sebagai penciptanya. Ini adalah titik tolak utama dalam penalaran mereka yang mengarah pada pemahaman tentang Tuhan sebagai Pencipta yang kekal dan adil.

Selain itu, Mu'tazilah juga menekankan pentingnya akal dalam memahami prinsip-prinsip etis dalam agama, seperti perlunya menghindari perbuatan yang tidak baik dan melakukan yang baik, serta tanggung jawab moral atas tindakan-tindakan tersebut. Mereka berargumen bahwa akal dapat menilai baik buruknya suatu tindakan secara objektif, sehingga membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks historisnya, Mu'tazilah menjadi salah satu aliran yang aktif dalam memperdebatkan dan mengembangkan teologi Islam pada masa keemasan peradaban Islam. Pengaruh pemikiran mereka terasa dalam pembentukan paradigma-paradigma intelektual dan filosofis yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Dengan demikian, Mu'tazilah bukan hanya mewakili pendekatan rasional dalam memahami agama, tetapi juga memberikan landasan teologis yang kuat untuk penerapan akal budi dalam pengamalan spiritualitas dan moralitas dalam Islam. Pemahaman mereka tentang kewajiban manusia untuk menggunakan akal dalam memahami Tuhan dan ajaran agama menjadi relevan dalam konteks perkembangan pemikiran dan tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam dalam berbagai era sejarah dan geografis.

4. Pemikiran Rasional Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Intelektual Muslim di Indonesia semakin menyoroti relevansi Islam dalam konteks pembangunan negara, di mana nilai-nilai Islam diharmonisasikan dengan rasionalisme modern. Meskipun persoalan rutinitas dalam teologi dan hukum Islam (*fiqh*) masih menjadi topik perdebatan, fokus utama intelektual lebih tertuju pada teologi pembangunan. Salah satu tokoh yang mencuat dalam konteks ini adalah Nurcholis Madjid, yang dikenal dengan

gagasan "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam". Madjid memperkenalkan konsep tajdid (pembaharuan) yang dihubungkan dengan pemikiran neo-modernisme, menekankan bahwa Islam tidak hanya mengizinkan, tetapi juga membutuhkan modernitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Kelompok-kelompok seperti Muhammadiyah dan organisasi modernis lainnya di Indonesia telah menerima pemikiran ini dengan baik, mengintegrasikan rasionalitas modern dalam usaha mengatasi praktik-praktik keagamaan tradisional yang dianggap tidak lagi relevan. Mereka memandang bahwa Islam harus mengadaptasi diri dengan zaman, menggunakan pengetahuan ilmiah dan teknologi sebagai bagian integral dari spiritualitas dan praktik keagamaan.

Nurcholis Madjid juga mengkritik kekakuan organisasi modernis tradisional dalam menanggapi dinamika perubahan sosial dan pemikiran. Beliau menegaskan bahwa untuk menghadapi tantangan zaman, Muslim Indonesia perlu tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka diri terhadap inovasi dan peningkatan pendidikan Islam yang lebih progresif (Anggraini, 2022).

Dalam konteks ini, kehadiran kembali kalam Mu'tazilah menjadi relevan. Kalam ini menawarkan pendekatan yang memungkinkan penggunaan nalar dalam memahami dan menafsirkan masalah keagamaan. Mu'tazilah menekankan pentingnya penalaran spekulatif (nazar) dalam mengetahui Tuhan dan memahami prinsip-prinsip keadilan-Nya. Mereka membedakan diri dari mazhab-mazhab lain dengan menempatkan penalaran rasional di atas kepatuhan literal terhadap kitab suci, menunjukkan bahwa kebenaran yang dicapai melalui penalaran spekulatif adalah kondisional dan relatif.

Dalam doktrin sosial Islam, Mu'tazilah juga menegaskan bahwa kewajiban etis dan ibadah yang diberikan oleh Tuhan merupakan hal yang baik, karena memberikan dasar moral bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini mencerminkan pandangan mereka tentang kesetaraan sosial dan keadilan sebagai nilai-nilai inti dalam Islam.

Intelektual Muslim di Indonesia semakin mempertimbangkan relevansi Islam dalam proses pembangunan negara, di mana nilai-nilai Islam bisa diintegrasikan dengan rasionalisme. Meskipun masih ada perdebatan terkait aspek rutin dalam teologi dan hukum Islam (fiqh), hal ini bukan fokus utama bagi intelektual. Lebih penting bagi mereka adalah teologi pembangunan, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Nurcholis Madjid sebagai "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam". Penggunaan istilah "pembaharuan" oleh Nurcholis Madjid, terutama dalam kaitannya dengan Ibn Taimiyah, menciptakan hubungan simbolis antara neo-modernisme dan konsep tajdid.

Kaum modernis Muslim Indonesia, termasuk yang tergabung dalam Muhammadiyah dan organisasi modernis lainnya, mendukung rasionalitas dalam upaya menghilangkan praktik-praktik keagamaan tradisional. Mereka menekankan bahwa Islam tidak hanya mengizinkan, tetapi memerlukan modernisasi. Dalam konteks Indonesia, modernitas secara diam-diam ditegaskan melalui penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mengarah pada penghapusan aspek agama dari domain rasionalitas, membatasi konsep kaum modernis tentang masyarakat Islam pada pemahaman literal dari ajaran sosial al-Qur'an dan Hadits.

Kontribusi penting Nurcholis Madjid bagi perkembangan wacana Islam Indonesia adalah upayanya untuk memisahkan modernisme dari skriptualisme, menawarkan pandangan yang lebih realistis tentang pendekatan Muslim terhadap modernitas. Menurutnya, Muslim Indonesia mengalami stagnasi dalam pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam, dengan kebutuhan mendesak untuk memperbarui pemikiran lebih diutamakan daripada mempertahankan kesepakatan intelektual umat. Dalam pidatonya, ia mengkritik bahwa organisasi modernis seperti Muhammadiyah telah menjadi kaku dan mungkin tidak mampu menangkap semangat dinamis dari gagasan perbaikan itu sendiri.

Dalam konteks yang genting ini, kehadiran kalam Mu'tazilah memiliki signifikansi dalam wacana Indonesia. Harun Nasution, misalnya, mengadopsi kalam Mu'tazilah karena memperbolehkan penggunaan akal dalam masalah keagamaan. Di kalangan teologi Islam di Indonesia, Mu'tazilah menjadi terpisah dari mazhab Islam lainnya karena penekanan mereka pada nalar spekulatif yang penting untuk memahami dan mematuhi keadilan Tuhan (Arifin, 2021).

Adapun Abdurrahman Wahid dan pengaruhnya, ia mencerminkan pengaruh Mu'tazilah dalam pemikiran Islam sosial di Indonesia, khususnya dalam pandangannya tentang takdir atau takdir. Pandangan Wahid menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya alam dan manusia secara bijaksana, bukan hanya menerima takdir sebagai nasib. Hal ini menunjukkan pergeseran dari konsep tradisional tentang takdir di kalangan Hambali dan Asy'ari yang melihatnya sebagai nasib yang ditetapkan.

Refleksi tentang rasionalisme Islam di Indonesia dapat dilihat dalam pemikiran kontemporer yang menyerupai teolog Mu'tazilah dalam penekanan mereka pada nalar spekulatif sebagai alat untuk memecahkan masalah agama. Namun, ada perbedaan dalam pendekatan terhadap penggunaan nalar spekulatif. Pemikir seperti Abd al-Jabbar menggunakan akal untuk mengarahkan manusia pada prinsip pertama keimanan, yaitu keberadaan Tuhan, yang merupakan fitrah dari Mu'tazilah klasik.

Mu'tazilah Bashamiyah, sebaliknya, menekankan pentingnya pengetahuan agama ('ilmu shar'i), kitab suci, dan Nabi sebagai sumber pengetahuan yang tidak bisa diperoleh hanya dengan akal manusia. Namun demikian, mereka juga mengakui peran akal dalam refleksi teologis dan dalam menentukan tindakan etis dan politis. Dalam hal ini, pemikiran modernis Indonesia lebih dekat dengan tradisi Mu'tazilah historis daripada tradisi Sunni Asy'ari dan Maturidi yang lebih menekankan otoritas kitab suci.

Dalam ringkasan, perbedaan antara teologi Mu'tazilah dan modernis terletak pada penekanan mereka terhadap penggunaan akal sebagai alat untuk memahami realitas sosial dan menafsirkan Islam secara kontekstual. Ini mencerminkan upaya mereka untuk mengembangkan teologi yang praktis untuk mengatasi tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam di era kontemporer.

Pemikiran rasional Mu'tazilah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama dalam konteks saat ini yang ditandai oleh tantangan kompleks dalam bidang sosial, politik, dan intelektual. Berikut beberapa kaitan pemikiran Mu'tazilah dengan masa kini di Indonesia:

- a. **Rasionalisme dan Kontekstualisme:** Mu'tazilah menekankan penggunaan akal (aql) sebagai alat utama untuk memahami ajaran Islam dan memecahkan masalah agama. Pendekatan ini relevan dalam menafsirkan Islam dalam konteks zaman modern, di mana pemikiran rasional dan kontekstualisme sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer tentang agama, seperti isu-isu hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan lainnya.
- b. **Keadilan Sosial dan Ekonomi:** Konsep keadilan (al-'adl) dalam pemikiran Mu'tazilah, yang menekankan bahwa Tuhan bertindak adil dan manusia bertanggung jawab untuk memastikan keadilan dalam masyarakat, relevan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini. Pemikiran ini mendorong para pemikir Islam untuk aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan memastikan hak-hak individu di tengah dinamika globalisasi.
- c. **Pendidikan dan Pengetahuan:** Mu'tazilah mengakui pentingnya pengetahuan ('ilmu) dalam memahami agama dan menafsirkan wahyu. Hal ini relevan dengan pendidikan modern di Indonesia, di mana pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek ritualistik semata, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai universal Islam dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. **Pembaruan Pemikiran:** Kontribusi Mu'tazilah dalam memperbarui (tajdid) pemikiran Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nurcholis Madjid dalam konteks Indonesia, mencerminkan upaya untuk menyelaraskan Islam dengan perkembangan zaman. Hal ini menginspirasi pemikir-pemikir Islam kontemporer di Indonesia untuk terus mengembangkan pemikiran yang relevan dan inklusif, yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghadapi dinamika perubahan global.
- e. **Dialog Antar Agama dan Kebhinekaan:** Pemikiran Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas dan toleransi memiliki relevansi penting dalam membangun dialog antar-agama dan memperkuat kebhinekaan di Indonesia, negara dengan beragam latar belakang keagamaan. Hal ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar komunitas dan mengurangi potensi konflik serta meningkatkan kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama.

KESIMPULAN

Pemikiran Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama dalam konteks epistemologi dan pembaruan pemikiran. Mu'tazilah menekankan pentingnya akal sebagai alat utama dalam memahami ajaran Islam, menempatkan nalar spekulatif sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah agama secara rasional. Konsep ini relevan dengan tantangan intelektual modern di Indonesia, di mana pembaruan pemikiran Islam sering kali mencari keselarasan antara tradisi agama dan tuntutan zaman.

Selain itu, pengaruh Mu'tazilah terlihat dalam upaya tajdid pemikiran Islam, yang mengadaptasi nilai-nilai rasionalitas dan keadilan sosial untuk mengatasi berbagai

tantangan kontemporer. Tokoh seperti Nurcholis Madjid dan pemikir modernis lainnya di Indonesia mengambil inspirasi dari Mu'tazilah dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan konteks sosial-politik yang semakin kompleks. Ini mencerminkan relevansi yang terus berkembang dari pemikiran Mu'tazilah dalam membangun dialog antar-agama, memperkuat toleransi, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D. (2022). Analisis Konsep Sekularisasi Ditinjau dari Perspektif Nurcholish Madjid. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 147.
- Arifin, M. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.
- Bilmakruf, R. (2023). Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution. *Fikroh*, 7(2), 1-11.
- Kanafi, H. I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Penerbit NEM.
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2022). Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Pengaruhnya Pada Kejayaan Umat Islam Zaman Klasik. *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, 4(1), 58-71.
- Rohidin, R. (2018). Mu'tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 1-10.
- Setiawan, H. C., & Fauzi, A. G. (2022). Rasionalisme Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Analisis Historis.
- Surya, R. A. (2020). Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 1-21.
- Yanto, Y. (2018). Relevansi Dan Kontinuitas Pemikiran Islam Klasik Dalam Intelektualisme Islam Melayu Nusantara. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 187-197.
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 99-112.
- Zakiah, E. (2022). *Teosofi (modul pembelajaran tentang mengenal Tuhan)*.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing.